

EGO DEFENSE MECHANISM IN THE “TSUCHIGAMI TO KITSUNE” SHORT STORIES BY MIYAZAWA KENJI (MEKANISME PERTAHANAN EGO DALAM CERPEN “TSUCHIGAMI TO KITSUNE” KARYA MIYAZAWA KENJI)

Putu Arya Setiawan¹, Cicilia Tantri Suryawati²

¹Alumni Sastra Jepang Universitas Dr. Soetomo Surabaya

putu.a.setiawan@gmail.com

²Program Studi Sastra Jepang Fakultas Sastra Universitas Dr. Soetomo Surabaya

tantrisuryawati@yahoo.com

Abstract—*Anxiety is a subconscious conflict between id (libido and emotion) and the defense of ego and superego, which forces ego to form an defense mechanism. This is termed by Freud as an subconscious mechanism that is done to overcome or protect individuals from anxiety. Tsuchigami in Kenji Miyazawa’s short story Tsuchigami to Kitsune experienced anxieties that culminated in his efforts to maintain his psyche. Using the psychoanalytic theory by Sigmund Freud, especially in the structure of personality and ego defense mechanisms, results show that the ego defense mechanism most often used by Tsuchigami is rationalization defense mechanism.*

Keywords—*anxiety; ego defense mechanism structure of personality*

I. PENDAHULUAN

Sebuah karya fiksi, tidak lengkap jika tidak ada kehadiran seorang tokoh yang diceritakan didalamnya. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010: 165), tokoh adalah orang yang ditampilkan/diceritakan dalam sebuah karya, yang nantinya oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan yang diekspresikan dalam ucapan maupun tindakannya. Kecenderungan tersebut adalah dinamika kepribadian sama seperti halnya dinamika-dinamika kepribadian yang dialami oleh pembacanya. Salah satu contoh dinamika kepribadian adalah *anxitas*/kecemasan.

Secara sederhana, *anxitas* dapat diartikan sebagai keadaan dimana individu mengalami perasaan negatif. Menurut *Freud*, *anxitas* adalah situasi yang mengancam individu dalam mencari kesenangan, atau memberikan beban berlebih, sehingga mengganggu kehidupannya. Ancaman-ancaman tersebut dapat berupa keadaan fisik, psikis, dan lainnya, yang diikuti oleh perasaan negatif seperti khawatir, takut, marah, dan perasaan negatif lainnya (Hilgard et al. dalam Minderop, 2013: 28).

Dalam ilmu psikoanalisis yang digagas oleh *Freud*, *anxitas* adalah konflik antara *id* dengan *ego* dan *superego*. Konflik ini disebabkan oleh benturan antara *pulsi id* (naluri kepuasan/mencari kesenangan) dengan realitas *ego* dan nilai-nilai moral *superego* (Minderop, 2013: 28). Akibat konflik tersebut, *ego* menggunakan mekanisme pertahanan agar individu tidak mendapat kerusakan akibat *anxitas* yang dialaminya.

Tsuchigami dalam cerpen *Tsuchigami to Kitsune* karya *Miyazawa Kenji* mengalami kecemasan-kecemasan terhadap *kaba no ki* sahabatnya dan *kitsune. Kabanoki* yang cenderung lebih menyukai *kitsune* yang tahu banyak hal, sopan, serta bermoral, membawa perasaan sedih dan tak percaya dalam diri *tsuchigami*, yang menurutnya *kitsune* adalah kumpulan hal-hal buruk dan jahat. Kecemasan-kecemasan yang dialami oleh *tsuchigami* berujung pada kematian *kitsune* akibat kegagalan mekanisme-mekanisme pertahanan ego yang dilakukannya.

Dengan alasan tersebut, peneliti perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang mekanisme pertahanan ego yang dialami oleh tokoh *tsuchigami* dalam *Tsuchigami to Kitsune* karya Miyazawa Kenji.

A. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini difokuskan pada, mekanisme pertahanan ego seperti apakah yang digunakan oleh tokoh *tsuchigami* dalam *Tsuchigami to Kitsune* karya Miyazawa Kenji?

B. Tujuan dan Manfaat Penulisan

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan mekanisme pertahanan ego tokoh *tsuchigami* dalam *Tsuchigami to Kitsune* karya Miyazawa Kenji. Penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi penelitian sastra, terkhusus pada penggunaan mekanisme pertahanan ego yang dialami oleh tokoh dalam sebuah karya sastra.

II. LANDASAN TEORI

A. Mekanisme Pertahanan Ego

Mekanisme pertahanan terjadi karena adanya dorongan atau perasaan beralih untuk mencari objek pengganti. Misalnya impuls agresif yang ditujukan kepada pihak lain yang dianggap aman untuk diserang.

Freud menggunakan istilah mekanisme pertahanan mengacu pada proses alam bawah sadar seseorang yang mempertahankannya terhadap anxitas; mekanisme ini melindunginya dari ancaman-ancaman eksternal atau adanya impuls-impuls yang timbul dari anxitas internal dengan mendistorsi realitas dengan berbagai cara (Hilgard et al., dalam Minderop, 2013: 29).

1) Represi

Tugas represi ialah mendorong keluar impuls-impuls *id* yang tak diterima, dari alam sadar dan kembali ke alam bawah sadar. Represi merupakan fondasi cara kerja semua mekanisme pertahanan ego. Tujuan dari semua mekanisme pertahanan ego adalah untuk menekan (*repress*) atau mendorong impuls-impuls yang mengancam agar keluar dari alam sadar (Minderop, 2013: 32).

2) Proyeksi

Seorang individu kerap menghadapi situasi atau hal-hal yang tidak diinginkan dan tidak dapat diterima dengan melimpahkannya dengan alasan lain. Misalnya, harus bersikap kritis atau bersikap kasar terhadap orang lain, individu tersebut menyadari bahwa sikap ini tidak pantas dilakukan, namun sikap yang dilakukan tersebut diberi alasan bahwa orang tersebut memang layak menerimanya. Mekanisme yang tidak disadari yang melindungi dari pengakuan terhadap kondisi tersebut dinamakan proyeksi (Hilgard et al. dalam Minderop, 2013: 34). Secara sederhana, Koswara mengartikan proyeksi sebagai pengalihan dorongan, sikap, atau tingkah laku yang menimbulkan kecemasan kepada orang lain.

3) Pengalihan

Pengalihan adalah mengalihkan perasaan tidak senang terhadap suatu objek ke objek lainnya yang lebih memungkinkan. Misal, adanya impuls-impuls agresif yang dapat digantikan, sebagai kambing hitam, terhadap orang (atau objek lainnya) yang mana objek-objek tersebut bukan sebagai sumber frustrasi namun lebih aman dijadikan sebagai sasaran (Minderop, 2013: 35).

4) Rasionalisasi

Istilah rasionalisasi menunjuk kepada upaya individu menyelewengkan atau memutarbalikkan kenyataan, dalam hal ini kenyataan yang mengancam *ego*, melalui dalih atau alasan tertentu yang seakan-akan masuk akal, sehingga kenyataan tersebut tidak lagi mengancam *ego* individu yang bersangkutan (Koswara, 1991: 47). Rasionalisasi memiliki dua tujuan: pertama, untuk mengurangi kekecewaan ketika gagal mencapai suatu tujuan; dan kedua, memberikan motif yang dapat diterima atas perilaku (Hilgard et al. dalam Minderop, 2013:35).

5) Agrasi dan Apatis

Agresi adalah perasaan marah akibat ketegangan dan kegelisahan yang dapat menjurus pada pengerusakan dan penyerangan. Agresi dapat berbentuk langsung dan pengalihan (*direct*

aggression dan *displaced aggression*). Agresi langsung adalah agresi yang diungkapkan secara langsung kepada seseorang atau objek yang merupakan sumber frustrasi. Agresi yang dialihkan adalah bila seseorang mengalami frustrasi namun tidak dapat mengungkapkan secara puas kepada sumber frustrasi tersebut karena tidak jelas atau tak tersentuh. Apatitis adalah bentuk lain dari reaksi terhadap frustrasi, yaitu sikap apatis (*apathy*) dengan cara menarik diri dan bersikap seakan-akan pasrah (Hilgard et al. dalam Minderop, 2013: 38-39).

III. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Moleong (2013: 6) merumuskan bahwa metode kualitatif adalah suatu cara memahami subjek penelitian dengan pendekatan deskripsi/pemaparan dalam bentuk kata-kata. Metode ini digunakan karena sumber data berbentuk cerpen yang didalamnya berisis narasi-narasi yang dapat dideskripsikan hanya dengan kata-kata saja. Sumber data yang digunakan adalah cerpen berjudul *Tsuchigami to Kitsune* karya Miyazawa Kenji yang diterbitkan pada tahun 1996 oleh Kondansha International Ltd, Jepang. Prosedur yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah membaca dan mencatat.

Langkah-langkah dalam analisis data adalah sebagai berikut:

- A. klarifikasi data, menggolongkan data berdasarkan rumusan masalah,
- B. analisis data, menganalisis berdasarkan teori-teori yang ada dalam landasan teori,
- C. mendeskripsikan hasil analisis secara rinci, dan
- D. menarik simpulan hasil berdasarkan rumusan masalah.

IV. ANALISIS DATA

A. MEKANISME PERTAHANAN EGO TOKOH TSUCHIGAMI

1) Represi

Mekanisme yang paling mendasar dalam diri tiap organisme adalah represi, yang secara sederhana adalah *ego* berusaha menekan rangsangan negatif ke alam bawah sadar, hingga tidak muncul kembali, dan resiko terbesarnya adalah ketidakmampuan organisme dalam seberapa banyak atau lamanya menekan rangsangan negatif tersebut. Begitu juga *tsuchigami* dalam melakukan mekanisme represi seperti berikut ini:

ですからなるべく狐のことなど樺の木のことなど考えたくないと思ったのですがどうしてもそれがおもえて仕方ありませんでした。(TTK, 1996: 84)

Desukara narubeku kitsune no koto nado kaba no ki no koto nado kangaetakunai to omotta no deshita ga doushite mo sore ga omoete shikata arimasen deshita.

Sebisa mungkin ia tidak ingin memikirkan baik *kitsune* maupun *kaba no ki*, namun apa boleh buat tetap saja terpikirkan.

Tsuchigami berusaha menekan akan kekecewaan serta rasa cemburunya kepada *kaba no ki* dan juga *kitsune*, namun pulsi agrasif *id* tersebut lebih besar dari usahanya untuk mempertahankan kewarasannya, sehingga ia menyadari kegagalan dalam menekan rangsangan negatif tersebut.

2) Proyeksi

Proyeksi adalah usaha *ego* untuk mengalihkan kesalahan, atau kekurangan diri sendiri ke pihak lain, agar terhindar atas rasa bersalah karena dirinya sendiri. Seperti halnya proyektor yang memproyeksikan hasil kerja kita

kebidang lain agar terlihat oleh orang lain atau *audience*, *ego* pun memiliki pertahan proyeksi dengan menukar atensi orang lain terhadap diri kita ke objek lainnya.

Tsuchigami yang mengakui ketidaktahuannya tentang tumbuhan, mendapat respon mengejutkan dari sahabatnya *kaba no ki*, yaitu dengan menyarankan *tsuchigami* agar bertanya kepada *kitsune*, harga diri *tsuchigami* yang terusik dengan pernyataan tersebut, memproyeksikan bahwa justru *kitsune* lah yang tidak tahu apa-apa, alih-alih dirinya.

Tsuchigami juga melakukan mekanisme proyeksi kepada *kaba no ki* dan *kitsune* dengan mengatakan bahwa sebab ia mengalami rasa nelangsa pada dirinya bukan karena rasa cemburu, serta iri hati, namun karena ia kenal kepada *kaba no ki* yang percaya terhadap muslihat *kitsune*.

3) Pengalihan

Mekanisme pengalihan adalah dengan mengalihkan atau menggantikan kemarahan, kekecewaan, dan sumber negatif yang ada dalam diri kita ke orang atau objek lainnya. Berbeda dengan proyeksi yang menimpakan rangsang negatif ke objek lainnya agar perhatian orang lain teralihkan dari diri individu tersebut, pengalihan justru upaya *ego* dalam menekan rangsang negatif dengan melampiaskan hal tersebut ke objek lain sebagai sasaran pengganti dari objek primer penyebab kecemasan individu tersebut.

Karena kemarahannya yang tidak kunjung reda, *tsuchigami* melampiaskan kemarahannya ke seekor burung yang tidak sengaja terbang dekat dengannya. Tidak puas setelah melampiaskan ke seekor burung yang lewat, *tsuchigami* yang kebetulan melihat seorang penebang kayu tersebut, kembali mengalihkan kekesalannya tersebut kepada penebang kayu yang ketakutan karena ditarik oleh sesuatu yang tidak ia ketahui. Ia terus mengerjai penebang kayu tersebut hingga penebang kayu itu pingsan, namun hal tersebut tidaklah membuat *tsuchigami* merasa lebih baik, ia tetap kesal baik kepada *kaba no ki* maupun kepada *kitsune*.

4) Rasionalisasi

Rasionalisasi adalah upaya *ego* dalam memberikan alasan masuk akal kepada individu tersebut, agar kecemasan yang dihadapi terlihat masuk akal dan tidak membebaskan individu tersebut. Rasionalisasi yang pertama kali digunakan oleh *tsuchigami* adalah saat ia merasa kecewa kepada *kaba no ki* karena menyarankan untuk bertanya kepada *kitsune*.

Mendengar hal tersebut dalam kemarahannya, *tsuchigami* menggambarkan bahwa *kitsune* adalah sumber segala kejahatan, suka berbohong, licik, pengecut, dan pencemburu, terlebih *kitsune* hanyalah seekor hewan. *Tsuchigami* beralasan bahwa ia yang seorang dewa tabu hukumnya dibandingkan seekor hewan.

Rasionalisasi berikutnya adalah sesaat setelah ia selesai melampiaskan kekesalannya pada penebang kayu, *tsuchigami* menyadari bahwa ia yang seorang dewa tidak seharusnya terus-menerus berkubang dalam rasa kecewanya, ia mencoba berpikir rasional bahwa rasa kecewanya terhadap *kaba no ki* dan *kitsune* adalah hal yang tidak masuk akal baginya yang seorang dewa, namun tetap saja kekecewaan itu tidak kunjung beralih dari dirinya.

5) Apatis

Mekanisme apatis adalah upaya *ego* dengan menerima atau pasrah pada penyebab kecemasan yang dialami individu tersebut, berbeda dengan rasionalisasi yang mencari alasan yang masuk akal agar dapat diterima, apatis adalah sikap menyerah *ego* dan menerima kecemasan tersebut dengan apa adanya, dengan harapan individu tersebut dapat merespon dengan baik dan tidak lagi mengingat atau mengalami kecemasan tersebut.

Kekecewaan *tsuchigami* yang mendalam, membuat *tsuchigami* mengalami beberapa apatisme, dalam hal ini pasrah dan tidak lagi mencari jalan untuk menyalurkan kekecewaannya, dimana saat itu kembali ada seekor burung yang terbang melewatinya, ia hanya terdiam dan menanggapi kekecewaannya terhadap sahabatnya *kaba no ki*.

Tsuchigami juga pasrah saat ia mendengar percakapan antara *kaba no ki* dan juga *kitsune*, ia menyadari betapa tidak berdayanya ia yang seorang dewa dibandingkan dengan *kitsune* yang hanyalah hewan, biarpun seekor hewan namun pengetahuan serta kharisma *kitsune* mampu memaksa *tsuchigami* untuk mengakui bahwa yang dikatakan oleh sahabatnya *kaba no ki* tentang *kitsune* adalah benar adanya.

Apatisme yang dirasakan oleh *tsuchigami* bukan dalam arti ia benar-benar pasrah maupun tidak peduli dengan kecemasan yang ia hadapi, namun *ego* sudah kehilangan energinya dalam menghadapi gempuran kemarahan dan kekecewaan *tsuchigami*, sehingga masuk dalam keadaan diam dan tidak peduli.

V. KESIMPULAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa: Mekanisme pertahanan ego yang dilakukan oleh *tsuchigami* diantaranya adalah represi, proyeksi, pengalihan, rasionalisasi, dan apatis. Dengan mekanisme pertahanan yang paling sering dilakukan adalah rasionalisasi.

B. SARAN

Bagi peneliti selanjutnya, terbuka peluang penelitian dengan sumber data yang sama dan menggunakan subjek teori kritik sastra ekspresif, dimana pendekatan kepada sumber data dititikberatkan pada pengarang selaku pencipta karya, terkhusus pada maksud/niatan/tedensi pengarang tersebut.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Adelin, Gledys. 2016. Kecemasan dan Mekanisme Pertahanan Diri Alice Howland dalam Novel Still Alice Karya Lisa Genova. Tidak diterbitkan. Manado: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sam Ratulangi.

Endraswara, Suwardi. 2013. Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).

Koentjaraningrat. 2015. Pengantar Ilmu Antropologi Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Koswara, E. 1991. Teori-Teori Kepribadian. Bandung: PT. Eresco.

Minderop, Albertine. 2013. Psikologi Sastra. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Miyazawa Kenji. 1996. Tsuchigami to Kitsune; The Tales of Miyazawa Kenji. Jepang: Kondansha International Ltd.

Moleong, Lexy J. 2013. Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Ni'Mah, Aisyah. 2017. Mekanisme Pertahanan Ego Fukushima Akira dalam Film Dare mo Shiranai「誰も知らない」Kajian Psikologi Sastra. Tidak diterbitkan. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. Teori Pengakajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Permatasari, Erika Berlin. 2016. Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama 林真心 lín Zhēnxīn dalam Film《我的少女时代》Wǒ De Shàonǚ Shídài Karya 陈玉珊 Chén Yùshān (Teori Psikoanalisis Sigmund Freud). Tidak diterbitkan. Surabaya: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya.

Sarwono, Sarlito Wirawan. 2015. Teori-Teori Psikologi Sosial. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sujanto, Agus; Halem Lubis; dan Taufik Hadi. 2010. Psikologi Kepribadian. Jakarta: Bumi Aksara.